

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS

M. Muslim¹, Muhammad Arifin², Samudi³

^{1,2} Universitas Mathla'ul Anwar Banten

³STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung

Email: m.muslim84@unmabanten.ac.id¹, novarifin@gmail.com²,
samudidr.banten@gmail.com³

Abstract: *Tolerance, justice, balance, equality, diversity, example, legislation, public interest, statehood and culture are the values of religious moderation which are urgent components in the process of teaching Islamic religious education. Therefore, moderate attitudes and behavior are among the characters that are enhanced in Islamic religious education and play a strong role in national development. The aim of this research is to examine and analyze the development of strategies for learning Islamic religious education based on religious moderation in high schools in Banten. The research method uses qualitative research of the phenomenological type with data collection using observation, interviews and documentation with data analysis using data reduction, and data display and conclusions. The results of the research found the development of Islamic religious education learning strategies, including: Planning: establishing various documents and policies related to religious moderation in schools. Implementation: insertion of religious moderation material, learning strategies, programs and education, training and coaching related to religious moderation. Evaluation: tests, and surveys and questionnaires. It is hoped that the research results can be used as a reference in developing and improving learning strategies for Islamic religious education in schools.*

Keywords: *Learning Strategy, Islamic Religious Education, Religious Moderation*

Abstrak: Toleransi, keadilan, keseimbangan, persamaan, keragaman, keteladanan, perundang-undangan, kepentingan umum, kenegaraan dan budaya merupakan nilai-nilai dari moderasi agama yang merupakan komponen urgen dalam proses pengajaran pendidikan agama Islam. Oleh karenanya, sikap dan perilaku moderat merupakan di antara karakter yang ditingkatkan pada pendidikan agama Islam dan mendapat porsi yang kuat dalam pembangunan nasional. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis pengembangan strategi tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama pada sekolah menengah atas di Banten. Metode penelitian memakai penelitian kualitatif berjenis fenomenologi dengan pengambilan data memakai observasi, dan wawancara serta dokumentasi dengan analisis datanya memakai reduksi data, dan data display serta kesimpulan. Hasil dari penelitian ditemukan pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, meliputi: Perencanaan: menetapkan berbagai dokumen dan kebijakan terkait moderasi beragama di sekolah. Pelaksanaan: penyisipan materi moderasi beragama, strategi pembelajaran, program dan pendidikan, pelatihan serta pembinaan terkait moderasi beragama. Evaluasi: tes, dan survey serta angket. Harapannya hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam pengembangan dan peningkatan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang beraneka ragam suku, adat istiadat, bahasa daerah dan agama. Sehingga kondisi tersebut, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang tingkat heterogenitas yang tinggi. Namun demikian bangsa ini dapat bersatu dan hidup damai dengan dinamika bernegara yang dijalaninya. Adapun rahasiannya terletak pada empat pilar kebangsaan, yaitu; ideologi dan dasar negara yaitu Pancasila, landasan konstitusional yaitu Undang-Undang Dasar 1945, dan bentuk negara dan wadah pemersatu bangsa yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia serta semboyan negara yang merupakan modal bersatu dalam kemajemukan yaitu Bhineka Tunggal.

Dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat adanya perbedaan agama atau keyakinan, jika tidak disikapi secara dewasa dan bijak maka sangat berpotensi menjadi pemicu perpecahan, pertikaian dan peperangan antar anggota masyarakat, bahkan akan dapat mengantarkan pada perselisihan dan bentrokan antar umat beragama. Oleh karenanya, sikap dan perilaku keagamaan para pemeluk agama menjadi menentukan kondisi nasib dalam kehidupan bersama dalam sosial bermasyarakat. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh Suryadi menjelaskan bahwa interaksi sosial di antara pemeluk agama sangat dipengaruhi oleh cara pandang terhadap perbedaan dan keberagaman masyarakat. Oleh karenanya, moderasi beragama dapat dijadikan bagian tinjauan dalam perkembangan dan kemajuan perilaku keberagaman, khususnya di negara ini (Suryadi dkk., 2022)

Menyikapi kondisi keberagaman agama di Indonesia, MUI telah mengeluarkan fatwa keagamaan, di antaranya; bahwa ajaran Islam merupakan pedoman yang menyeluruh atau *kaffah*, memberikan kedudukan pada manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat sangat mulia, sehingga agama Islam menempatkan dengan sangat tinggi nilai-nilai yang memberikan kemuliaan pada hak-hak dasar kemanusiaan yang tinggi tersebut, misalnya: kemerdekaan atau *al-hurriyah*) persamaan atau *al-musawah*, dan keadilan atau *al-adalah/al-qisth* serta kedamaian atau *as-silm*. Selain itu, MUI juga telah menyerukan ukhuwah dengan tiga ranah, yaitu: *Islamiyah*, *wathoniyah* dan *insaniyah*, dalam rangka berupaya menjaga persatuan, dan mengimplementasikan moderasi beragama dengan bingkai *wasathiyatul* Islam (Indonesia, 2015). Sementara itu, terdapat lima hal yang menjadikan moderasi beragama menjadi penting, yaitu: Sekarang era post-sekulerisme atau pasca sekuler yang membuat manusia cenderung kembali mentaati agamanya masing-masing. Adanya persoalan radikalisme yang menjurus kepada tindakan ekstrimisme dan terorisme. Konflik yang terjadi di kawasan lain mudah tersebar dan memprovokasi yang lain. Indonesia menjadi contoh praktik moderasi beragama bagi seluruh dunia. Moderasi beragama bisa menjadi spirit dalam membangun bangsa (Aziz, 2020)

Dalam konteks pendidikan, keberadaan pendidikan agama Islam menyampaikan inti ajaran Islam dalamnya juga berisikan terkait moderasi dan merupakan instrumen pada pembelajaran untuk melahirkan sikap moderat dalam beragama. Kandungan ajaran berkenaan dengan sikap toleransi, dan multikultural, serta beda paham pada konteks keagamaan merupakan instrumen yang urgen dalam isi materi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, sikap moderat merupakan bagian karakter yang diperhatikan dan ditingkatkan dalam pendidikan agama Islam. Hal ini karena bermuatan nilai normatif atau sosiologis memiliki kedudukan tinggi pada pembangunan nasional sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 yaitu pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan strategis untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter bangsa. Moderasi beragama dengan nilai-nilai yang terkandung

di dalamnya akan selalu berkelanjutan dipelajari dan dikembangkan, sebab mempunyai kesesuaian dengan perkembangan dan kemajuan serta keperluan zaman. Laju perkembangan informasi yang semakin cepat, yang disebabkan oleh semakin canggihnya kemajuan iptek sudah banyak melahirkan beragam permasalahan sosial sampai dengan masalah terkait kebangsaan (Aji dkk., 2024)

Dari hasil penelitian dilakukan oleh Rokhmad mengungkapkan bahwa radikalisme sudah menjangkit kepada peserta didik yang mempunyai penguasaan kemampuan agama rendah juga diakibatkan oleh pengetahuan dan pemahaman guru yang kurang maksimal terkait materi agama Islam termasuk moderasi beragama. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik memiliki peran dan fungsi strategis dalam membentuk dan membina moderasi beragama dengan adanya sikap contoh teladan yang baik, dan pengajaran serta hubungan sosial dengan baik (Rokhmad & Walisongo, 2012). Oleh karena itu, melalui pelaksanaan yang akurat serta aturan pihak sekolah yang menunjang, maka usaha tersebut berakibat baik untuk kehidupan sosial masyarakat dengan sikap toleransi yang tinggi dan serasi (Dewi dkk., 2024)

Fenomena ini, tentunya semakin menguatkan peranan pendidikan agama Islam dalam menguatkan moderasi beragama. Penelitian yang telah dilakukan oleh Zakaria dijelaskan bahwa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler telah dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama peserta didik, yang implementasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut terpusat pada peran seorang guru agama (Zakaria, 2021). Demikian juga penelitian oleh Khadna menjelaskan bahwa pengembangan materi, strategi dan media pembelajaran, proyek profil pelajar Pancasila, ekstrakurikuler, penguatan sikap guru, serta kemitraan dengan wali murid merupakan kunci keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama yang memiliki dampak positif yang luas dalam mencetak karakter siswa yang toleran, dan moderat, serta menghargai perbedaan beragama (Khadna, 2024)

Demikian juga penelitian yang dihasilkan oleh Tholkhah menjelaskan bahwa minat siswa untuk menempuh pembelajaran materi pendidikan agama Islam sangatlah tinggi. Artinya siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui dan memahami materi ajaran agama Islam termasuk materi moderasi beragama (Puslitbang PA dan Keagamaan, 2013). Menurut Hayadin melalui hasil penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan sekolah adalah bagian instrumen negara dalam membentuk paham keagamaan selaras dengan cita-cita dan tujuan negara. Dalam hal ini keberadaan guru agama Islam adalah agen negara untuk membentuk budaya damai lewat pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karenanya, seorang guru pendidikan agama Islam mesti memiliki wawasan atau pengetahuan terkait moderasi beragama, selain harus memahami pokok materi agama Islam yang peluk serta disampaikan pada peserta didik (Hayadin, 2017). Dalam penelitian Muzaqi dijelaskan bahwa ada keterkaitan antara model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan guru dengan komitmen kebangsaan pada proses moderasi beragama (Muzaqi dkk., 2022)

Hasil penelitian Aziz menunjukkan bahwa sebagai rujukan bahan pembelajaran PAI memasukan nilai-nilai tentang moderasi terinternalisasi pada pembahasan agama dan manusia, demikian juga bahasan agama dan tentang alam semesta, sumber hukum Islam, dan kerangka dasar tentang Islam, serta bahasan terkait akidah, dan syariah serta tentang akhlak (Aziz, 2020). Penelitian Surya menjelaskan bahwa moderasi beragama terlihat pada sikap atau karakter yang posisinya ada di antara pemahaman terhadap literal, tekstual atau liberal. Adnya sikap atau karakter tersebut terlihat pada sikap adaptasi terhadap keragaman, sikap memahami pada perbedaan

atau toleran. Sedangkan pokok bahasan moderasi beragama pada pendidikan agama Islam bisa dilaksanakan lewat strategi penguatan terhadap paradigma moderasi, dan kurikulum serta pengajaran. Penelitian Suprpto menjelaskan pendidikan moderasi beragama lewat pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tujuannya agar menghasilkan gerakan Islam yang moderat pada siswa yang tercermin dalam bentuk toleransi, menebarkan perdamaian, mengedepankan dialog menanamkan sikap keterbukaan dan tidak setuju dengan rasa kebencian dalam dan luar lingkungan sekolah (Suprpto, 2020)

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan yang diupayakan guna memberi pengetahuan atau pemahaman tentang nilai-nilai keislaman pada siswa agar selanjutnya dijadikan selaku pandangan hidupnya. Moderasi beragama merupakan keseimbangan dan adil dalam sikap atau perilaku dalam mengejawantahkan pemahaman atau keyakinannya atas agama yang dianutnya (Kholidah, 2015). Moderasi beragama adalah suatu konsep sikap atau perilaku dalam menjalankan kehidupan beragama tidak bersikap radikal, akan tetapi bersikap toleran dan komprehensif, menegakkan dengan luhur pada nilai keseimbangan, bersikap adil dan sederhana. Dengan demikian dapat diringkas bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap serta perilaku beragama yang menghindari eskterimitas, memelihara nilai keseimbangan, keadilan dan memposisikan berada di jalan tengah (Anwar, 2022)

Sementara itu, sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan umum dan pendidikan agama, merupakan satu kesatuan kurikulum, menitikberatkan adanya perpaduan metode kegiatan pembelajaran, oleh karenanya mampu memkasimalkan pelaksanaan ranah pengetahuan atau kognitif, dan sikap atau afektif serta keterampilan atau psikomotorik, demikian juga menyatukan pendidikan bersifat *aqliyah*, dan *ruhiyah* serta *jasaddiyah*, selain itu menyatukan keikutsertaan secara aktif pihak sekolah, dan rumah serta masyarakat. Dengan demikian melahirkan pendidikan merupakan tanggung jawab secara bersama (Ulumuddin, 2021)

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran pada pendidikan agama Islam masih ditemukan kendala-kendala, misalnya: belum dapat merubah pengetahuan agama aspek kognitif ke dalam pemaknaan dan berupa nilai-nilai atau belum mendukung terhadap penjiwaan pada nilai-nilai keagamaan yang butuh diinternalisasikan pada siswa (Kholidah, 2015). Oleh karenanya, nilai-nilai agama Islam cuma menjadi hapalan, sehingga cuma stagnan pada ranah kognitif atau pengetahuan, belum kepada ranah afektif atau ranah psikomotorik (Sahlan, 2011), dan aspek isi kurikulum pendidikan agama Islam masih mengutamakan pada aspek pemikiran daripada membentuk kesadaran tentang keberagamaan yang menyeluruh serta metode pendidikan agama masih minim mendukung penjiwaan pada nilai-nilai keagamaan (Kholidah, 2015).

Di sekolah terutama pada tingkat menengah atas menjadi lahan subur terjadinya intoleransi dan radikalisasi. Hal ini karena pada usia tersebut merupakan fase untuk mencari jati diri dan sangat emosional, sehingga sangat rentan terhadap hal-hal yang sensitif termasuk terkait dalam urusan keberagamaan dan keberagaman dalam kehidupan sosial di sekolah atau dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas. Sementara itu, berdasarkan hasil riset Sofanudin menunjukkan bahwa sekolah adalah gerbang yang berpengaruh guna memperluas paham-paham keagamaan lewat kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Sedangkan rohis adalah bagian ekstrakurikuler yang memiliki kekuatan guna disusupi paham yang menyimpang,

bahkan apabila kepala sekolah atau guru memiliki sikap terbuka pada adanya paham radikal (Sofanudin, 2018)

Sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap sekolah, menunjukkan masih adanya permasalahan dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam, di antaranya: sikap atau perilaku keagamaan siswa masih rendah, materi moderasi beragama belum dipahami dan diamalkan secara maksimal oleh warga sekolah, literasi digital melalui media sosial dan internet terkait radikalisme dan terorisme mudah diakses oleh siswa, kegiatan pembelajaran pada materi pendidikan agama Islam di sekolah belum dilaksanakan dengan maksimal, terutama yang berkenaan dengan pelaksanaan materi moderasi beragama, dan peserta didik masih belum terbiasa dengan kehidupan multikultural atau heterogen yang membutuhkan sikap moderat dan toleran.

Dari urian tersebut, bisa diterangkan bahwa masih terdapat permasalahan yang terkait implementasi moderasi beragama dalam kegiatan proses pembelajaran materi pendidikan Agama Islam di sekolah tingkat menengah atas. Permasalahan tersebut merupakan hal yang menarik guna dipelajari lebih mendalam pada sebuah penelitian. Diharapkan dari hasil penelitian tersebut menjadi *role model* dalam pelaksanaan moderasi beragama pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama pada sekolah menengah atas di Banten.

Secara teori, prinsip dasar moderasi beragama adalah selalu memelihara keserasian terhadap dua hal secara berpasangan: keserasian dan wahyu, jasmaniah dengan rohaniah, dan hak dengan kewajiban, serta kepentingan pribadi dengan umum, demikian juga keserasian keharusan dengan kesukarelaan, dan teks dengan ijtihad, selain ide yang ideal dengan realita, serta waktu lampau dengan waktu yang akan datang (RI, 2019). Menurut Somer moderasi beragama merupakan atribut urgen dalam keagamaan, yang didukung oleh kemampuan adaptasi, dan sikap terbuka dalam kerjasama serta bersikap atau berperilaku tidak memihak (Suryadi dkk., 2022). Sedangkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah, meliputi: *tasamuh* (toleransi), *'adalah* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), dan *musawah* (persamaan) (Hermawan, 2020), *tanawwu`* (keragaman) dan *uswah* (keteladanan) (Winata dkk., 2020), anti kekerasan, kemanusiaan, kemaslahatan umum, komitmen kebangsaan, taat konstitusi dan penghargaan tradisi lokal (RI, 2019).

Pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan dengan menyeluruh dalam rangka manifestasi kurikulum yang membutuhkan seorang guru dalam mewujudkan kegiatan siswa serasi dengan perencanaan yang sudah diprogramkan untuk mencapai tujuan tertentu (Samudi, 2023). Pendidikan adalah suatu proses usaha mempengaruhi, melindungi, memberikan bantuan dan pengalaman serta penyalarsan untuk siswa, sehingga bisa mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kepada kedewasaan dalam menjalankan tugas kehidupnya sendiri tidak tergantung kepada siapa pun (Samudi, dkk, 2022). Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan segala Upaya atau usaha yang bisa dikerjakan agar siswa mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam keseharian mereka (Sani & Kadri, 2016). Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dengan materi agama Islam lewat pembimbingan atau pengasuhan pada peserta didik dan sesudah berakhir bisa faham dan menghayati serta melaksanakan materi agama Islam tersebut sebagai panduan atau pedoman kehidupnya untuk kebahagiaan di dunia maupun akhirat

(Ismail, 2020). Adapun pendidikan agama Islam memiliki tujuan meliputi: terbentuknya manusia yang sempurna dan *kaffah* serta terlahirnya kesadaran fungsi dan peran manusia sebagai hamba dan khalifah, serta sebagai pewaris nabi-nabi sehingga memperoleh bekal yang cukup guna melaksanakan fungsi dan peran manusia tersebut (Harisah, 2018)

Sementara itu, pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana yang dijelaskan Mukhtar adalah suatu proses dengan tujuan guna mendukung siswa dalam mempelajari tentang agama Islam (Sulaiman, 2017). Adapun prinsip pendidikan agama Islam yang bisa dijadikan acuan untuk kegiatan pengajaran menurut pandangan Nahlawy adalah bahwa manusia merupakan makhluk Allah (Bahtiar, 2017). Secara umum kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki beberapa prinsip, yaitu: perhatian, demikian juga motivasi dan keaktifan serta adanya keterlibatan langsung atau berpengalaman, selain itu pengulangan dan tantangan, serta adanya balikan, terdapat juga adanya penguatan dan perbedaan secara individu. Adapun tujuan akhir pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pandangan Abuddin Nata yaitu terlaksananya pengabdian penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Putri, 2022). Pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan yang bersifat umum, meliputi: iman dan takwa kepada Allah, dan memiliki akhlak baik serta memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di khirat (Jasuri, 2015).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini keberadaan peneliti di lapangan sangat urgen guna mendapatkan data penelitian lebih rinci dan menyeluruh. Adapun keberadaan peneliti pada penelitian yaitu hanya sebagai pengamat pada objek penelitian. Sedangkan tempat yang diteliti adalah Sekolah Tingkat Menengah Atas di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif jenis penelitian fenomenologi. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu bentuk penelitian yang melahirkan beberapa temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur secara statistik atau perhitungan kuantifikasi yang lain, bisa dipakai guna meneliti kehidupan sosial masyarakat, dan histori serta perilaku, demikian juga fungsionalisasi organisasi, dan gerakan sosial, atau juga jalinan kekerabatan (Sutikno, 2020). Sementara itu, yang dimaksud dengan penelitian jenis fenomenologi merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan guna memperoleh data terkait kesamaan pada makna dari suatu konsep dan fenomena yang merupakan pengalaman hidup masyarakat secara individu atau kelompok (Murdianto, 2020).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primernya meliputi: guru, bagian kurikulum, dan kepala sekolah serta siswa, demikian juga orang tua siswa dan pihak yayasan. Sedangkan yang menjadi sumber data sekundernya meliputi berbagai dokumen yang berada di sekolah obyek penelitian yang berkenaan dengan masalah bahasan ini. Sementara itu, guna menghasilkan berbagai data yang diteliti, maka cara untuk memperoleh datanya yang dipakai meliputi: observasi dan wawancara serta dokumentasi.

Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini menerapkan Model Miles yaitu analisa data yang digunakan selama inventarisasi data di lokasi penelitian dan sesudah seluruh data diperoleh melalui cara analisa model interaktif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data menurut Miles, yaitu meliputi: Reduksi Data: yaitu data yang didapatkan dari tempat penelitian, kemudian dilakukan

pendataan dan perincian serta dilakukan ikhtisar dan dipilih sesuai dengan keperluan. Model Data Display: yaitu data yang telah dilakukan direduksi selanjutnya dibuat penjelasan secara uraian, bagan korelasi antar katagori atau bagan struktur data. Penarikan Kesimpulan; yaitu pengambilan simpulan dengan melaksanakan verifikasi mengacu kepada data-data yang tersedia guna menunjang hipotesis penelitian (Milles,dkk, 2023). Sedangkan untuk memvalidasi hasil penelitian ini menggunakan triangulasi metodologi dalam metode.

HASIL PENELITIAN

Moderasi beragama yang meliputi ranah pemahaman, sikap dan pengamalan terhadap nilai-nilai yang menjadi prasyarat terwujudnya kepribadian moderat, meliputi: *tasamuh* (toleransi), *'adalah* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), *musawah* (persamaan), *tanawwu'* (keragaman), *uswah* (keteladanan), *dusturiyah* (perundang-undangan), *maslahatiyah* (kepentingan umum), *wathoniyah* (kenegaraan) dan *urfiyah* (budaya). Hal ini sebagaimana tertera pada kegiatan moderasi beragama yang dicanangkan oleh pihak Kementerian Agama. Adapun pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas Banten, sebagai berikut:

Perencanaan

Tahapan ini mencakup beberapa kebijakan dan dokumen yang terkait dengan proses pelaksanaan moderasi beragama yang akan dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan agama Islam, yaitu meliputi; SK Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah tentang pelaksanaan moderasi beragama di sekolah, panduan kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai Kemendikbudristek No. 33 Th. 2022 tentang Capaian Pembelajaran, tata tertib pembelajaran, buku panduan moderasi beragama dari pemerintah, perundang-undangan yang mengatur moderasi beragama di sekolah dan lainnya.

Dalam buku standar sekolah menengah atas dengan ciri khas berbasis keIslaman, dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan dalam rangka meningkatkan keimanan meliputi; memberikan teladan dan pembinaan serta peningkatan pengetahuan dan penghayatan serta pengamalan, demikian juga adanya pembiasaan, dan pengalaman siswa terkait agama Islam, sehingga melahirkan seorang muslim yang mempunyai rasa kesadaran akan beragama selaras dengan peningkatan psikologis siswa, dalam melahirkan masyarakat bangsa ini yang patuh beragama serta memiliki akhlak baik adalah manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, taat ibadah, dan cerdas, serta produktif, demikian juga mempunyai sifat jujur, dan adil, serta etis, selain itu dapat disiplin dan toleransi serta memelihara keserasian secara individual, memiliki empati dan juga meningkatkan budaya agama dalam lingkungan sekolah serta dalam rangka menumbuhkan motivasi menuntut ilmu selama hidup (Suryadi, 2022).

Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan moderasi agama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tingkat menengah atas menurut Kementerian Agama meliputi 3 (tiga) jenis yaitu:

Pertama: mencantumkan materi moderasi beragana pada tiap bahasan yang relevan. Walaupun sebetulnya beberapa bahan pelajaran telah berisikan materi moderasi beragama. Esensi materi moderasi telah ada pada kurikulum di seluruh tingkatan dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kemenag. Sedangkan

pelaksanaannya menitikberatkan kepada aspek bagaimana esensi itu dihubungkan dengan jiwa moderasi beragama serta bisa dilaksanakan pada kehidupan keseharian.

Kedua: Memaksimalkan metode pembelajaran yang bisa mewujudkan cara berfikir yang kritis, dan memiliki sikap menghormati atas perbedaan, serta menghormati argumentasi orang lain, demikian juga bersikap toleran dan demokratis, serta mampu menyampaikan ide, selalu itu berlaku sportif dan memiliki tanggung jawab. Cara pelaksanaan moderasi beragama model tersebut dilaksanakan ketika mengalihkan pengetahuannya pada siswa dalam dan luar ruangan kelas. Misalnya, memakai metode diskusi guna melahirkan cara berpikir yang kritis, dan sportif, serta menghormati argumen orang lain, demikian juga mampu mengeluarkan argumen dengan rasional, selain itu memakai metode siswa aktif untuk menjadi guru dari siswa yang lainnya, agar melahirkan sikap berani atau bertanggungjawab atas argument yang telah disampaikan, memakai metode lainnya, seperti *jigsaw* agar mendidik dan membiasakan sikap amanah dan bertanggungjawab serta sikap sportif atau lainnya.

Ketiga: Melaksanakan berbagai program dan pendidikan serta kegiatan pelatihan, selain itu melakukan pembekelan khusus terkait moderasi beragama. Demikian juga melaksanakan materi tertentu yang berhubungan dengan moderasi beragama. Akan tetapi, kegiatan itu bisa memperbesar beban belajar peserta didik, sehingga hal ini dikhawatirkan dapat memperpanjang lama waktu untuk merampungkan masa studinya.

Keempat: Kegiatan Evaluasi. Guru atau sorang pendidik melaksanakan observasi secara bersama-sama guna melakukan evaluasi capaian pendidikan agama Islam, dengan melakukan evaluasi pada kegiatan proses pembelajaran yang sudah diterapkan melalui strategi dan metode yang bisa membentuk sikap atau perilaku moderat, misalnya: melakukan diskusi atau dialog secara aktif atau merespon pembicaraan dan perlakuan mereka. Sehingga melalui cara itu guru bisa mengevaluasi atau menilai sejauhmana tingkat pengetahuan, dan pemahaman serta pengamalan siswa terhadap moderasi beragama.

Sementara itu, pengembangan strategi pelaksanaan tentang moderasi beragama pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam di sekolah tingkat menengah atas, yaitu:

Pertama: Pada kompetensi dasar dari target pembelajaran materi pendidikan agama Islam dilaksanakan muatan isi bahasan meliputi: al-Quran, hadits, dan akidah serta akhlak, demikian juga materi fiqih, dan juga materi sejarah peradaban Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam mampu menyumbangkan atau memperkokoh terwujudnya profil pelajar pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki iman sekaligus takwa, akhlak yang baik, sadar akan dirinya yang merupakan bagian dari masyarakat global yang memiliki keperibadian mandiri serta mempunyai kemampuan universal, demikian juga kreatif, dan kritis, serta memelihara hidup gotong royong.

Kedua: Dokumen Alur Tujuan Pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai Kemendikbudristek Nomor 33 tahun 2022, diterangkan bahwa pendidikan agama Islam ditujukan yaitu; guna memberikan pembimbingan pada siswa biar baik spiritualnya dan memiliki akhlak mulia serta senantiasa menjadikan sikap kasih sayang atau toleran sebagai acuan pada hidupnya, demikian juga untuk mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian yang mampu memahami tentang prinsip dan dasar agama Islam tentang akhlak yang mulia dan akidah lurus sesuai dengan paham *ahlus sunnah wal jama'ah* dan syariat serta perkembangan sejarah

peradaban Islam, sehingga mampu melaksanakannya pada kehidupannya yang berkaitan dengan Allah, personal dan sebagai warga negara serta sebagai manusia, demikian juga berkaitan dengan lingkungannya sebagai warga Indonesia, selain itu guna membina dan membimbing siswa supaya dapat melaksanakan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir yang kritis, sehingga dilakukan dengan benar, dan tepat atau akurat serta bijaksana dalam melakukan kesimpulan terhadap sesuatu atau cara melakukan tindakan keputusan.

Demikian juga dijelaskan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam ditunjukkan untuk membangun kemampuan nalar secara kritis siswa dalam memahami beda argumen sehingga bersikap moderat atau *wasatiyyah* dan tidak terkena dari paham radikal dan liberal, serta guna mengarahkan siswa supaya mencintai alam yang ada disekelilingnya, selain itu untuk membentuk rasa bertanggungjawab selaku khalifah di dunia ini. Hal lainnya, siswa mampu aktif untuk melahirkan usaha memelihara alam lingkungan dan guna mewujudkan siswa yang mampu menegakkan akan nilai-nilai persatuan, sehingga mampu memperkokoh tali persaudaraan kemanusiaan atau *ukhuwwah basyariyyah*, dan persaudaraan seagama atau *ukhuwwah Islāmiyyah* serta persaudaraan sebangsa atau senegara atau *ukhuwwah wataniyyah* melalui kebinekaan agama dan suku serta budayanya.

Ketiga: Pada capaian pembelajaran materi pendidikan agama Islam pada bahasan al-Qur'an dan al-Hadits, pada proses pembelajarannya dijelaskan bahwa siswa mampu mengkaji al-Qur'an atau hadits terkait cara berfikir secara kritis, dan adaptif ilmu pengetahuan atau teknologi, serta bersikap toleransi. Demikian juga siswa mampu menjaga kehidupan manusia, dan musibah serta ujian, serta cinta terhadap tanah airnya, selain itu peserta didik dapat menunjukkan pesan-pesan yang dijelaskan al-Qur'an atau hadits terkait dengan urgensi mentradisikan untuk membaca al-Qur'an dan menumbuhkan sikap rasa ingin tahu, serta bersikap kreatif. Hal lainnya yaitu, siswa peduli sosial, dan cinta terhadap perdamaian, serta semangat kebangsaan, siswa memiliki rasa tanggung jawab, sikap sabar dan tabah serta tidak mudah putus asa atau pantang menyerah, siswa bertawakal dan senantiasa memiliki berprasangka yang baik kepada Allah SWT dalam menerima ujian atau musibah yang menyimpannya.

Keempat: Materi akhlak dan fikih serta sejarah kebudayaan Islam, pada kegiatan pembelajaran dijelaskan bahwa peserta didik mentradisikan sikap atau perilaku untuk menyebarkan Islam *rahmat li al-alamin*, dan bersikap komitmen serta memiliki tanggung jawab. Demikian juga tidak mengingkari janji, berlaku adil dan amanah serta transparan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu dapat menghormati atas adanya beda agumentasi dengan yang lain, dan siswa mentradisikan sikap taat dan patuh pada peraturan, serta sikap peduli sosial. Selanjutnya cinta damai dan santun, serta saling menghargai dan semangat rasa kebangsaan. Demikian juga sikap jujur dan inovatif, serta sikap rendah hati, berikutnya siswa senantiasa suka membaca dan menulis serta berprestasi, siswa mampu kerja keras dan bertanggungjawab serta bernalar secara kritis. Hal lain lain, siswa harus memiliki berkebinekaan yang universal dan rukun serta saling menjalin kerjasama.

Kelima: Demikian juga pengembangan strategi pelaksanaan moderasi beragama pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam di sekolah tingkat menengah atas dilakukan dalam bentuk beberapa program non KBM di luar kelas, di antaranya meliputi: Bina Pribadi Islam. Program ini adalah pembinaan rutin pekanan di luar KBM formal dengan 7 Standar Kompetensi Lulusan meliputi: aqidah dan ibadah benar, serta kepribadian matang, berakhlak baik, demikian juga pribadi serius, dan disiplin serta dapat menahan hawa nafsu, mampu membaca, dan menghafal serta memahami

dengan baik al-Qur'an atau hadist, berwawasan luas serta mempunyai *life skill*. Bakti Siswa Untuk Desa. Program ini wajib diikuti siswa kelas 12, mereka berinteraksi dengan berbagai segmen masyarakat, mulai dari survey desa sasaran, pembuatan proposal bakti dan fundrisingnya hingga realisasi BSUD selama 14 hari di mana mereka menginap di desa terkait.

Bentuk program lainnya untuk pelaksanaan moderasi beragama non KBM di luar kelas yaitu *English Camp*. Program kelas 10 selama satu bulan di Pare, di mana siswa berada di asrama khusus yang selain penguatan bahasa Inggris, mereka berinteraksi lebih intens dengan sesama dan dengan orang luar yang berbeda budaya dan agamanya. *Life Skill Intensive Program*. Program magang siswa kelas 11 ke perusahaan untuk belajar bekerja, berbisnis atau berusaha dalam rangka melatih kemandirian, tanggung jawab, komunikasi, kolaborasi dan interaksi sosial ekonomi dalam kehidupan nyata. Demikian juga program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022, yaitu kegiatan kokurikuler berdasarkan proyek yang dibentuk dalam memaksimalkan usaha mencapai kemampuan atau karakter selaras dengan profil pelajar Pancasila yang dirancang sesuai Standar Kompetensi Lulusan. Demikian juga kegiatan proyek ini dilaksanakan dengan elastis dari muatan dan pelaksanaan serta waktunya.

Sedangkan dalam penelitian Purwanto dijelaskan kurikulum perwujudan internalisasi pada nilai-nilai dari moderasi pada materi pendidikan agama Islam yang dilakukan mengacu pada isi mata kuliah pendidikan agama Islam tersebut berhubungan dengan penciptaan watak moderat peserta didik, dengan isi materi, di antaranya: metodologi memahami Islam, ijtihad, dan akhlak serta pengamalannya pada sikap atau prilaku, dakwah Islamiyah dan mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran menurut Islam (Purwanto dkk., 2019). Sedangkan metode terkait internalisasi nilai-nilai pada moderasi beragama dilaksanakan melalui, di antaranya: pembekalan program integrasi, kegiatan workshop atau seminar tema bahayanya radikalisme, serta program lainnya yang mendukung. Dalam penelitian Firdiansyah dijelaskan bahwa penghayatan dan pendalaman nilai-nilai beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan model PBL yang dilaksanakan melalui perencanaan, dan pelaksanaan serta kegiatan evaluasi, dengan hasil mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan kompetensi dasar pembelajaran yaitu: komitmen akan rasa kebangsaan, dan toleransi, serta menolak perbuatan kekerasan, demikian juga dapat mengakomodasi adanya budaya setempat (Firdiansyah, 2023). Adapun dalam penelitian Chrisantina bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dengan materi moderasi beragama harus lebih jelas atau nyata, sehingga dengan mudah siswa untuk memahaminya (Chrisantina, 2021)

Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian strategi pelaksanaan moderasi beragama dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam pada sekolah menengah atas, maka dilakukan tindakan evaluasi, di antaranya meliputi: Tes. Tindakan ini dilakukan dengan penilaian terhadap peserta didik pada hasil pembelajaran yang berorientasi pada tercapai indikator capaian dalam bentuk pengetahuan, sikap, akhlak, kepribadian dan keterampilan. Hasil penilaian ini harus dipahami oleh pendidik, peserta didik dan orangtua peserta didik sebagai cerminan keberhasilan dan ketidakberhasilan warga sekolah dalam melaksanakan moderasi beragama di sekolah. Survey. Tindakan ini pihak sekolah memberikan angket berisi pertanyaan kepada semua orangtua siswa terkait layanan sekolah, perkembangan siswa dan menerima keluhan atau konsultasi orangtua terkait kepribadian atau prilaku

anaknya dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan agama Islam, khususnya terkait pengamalan terhadap moderasi bergama di sekolah.

Bentuk evaluasi lainnya dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis moderasi bergama yaitu berupa Bakti Siswa Untuk Desa. Bentuk evaluasi ini dengan cara sekolah mengundang pihak luar sekolah untuk melakukan penilaian terhadap laporan kegiatan atau temuan peserta didik selama melakukan interaksi dengan masyarakat. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, pihak luar sekolah dapat memberikan catatan atau pembekalan kepada peserta didik untuk dapat digunakan sebagai bekal dalam memasuki kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Sesuai uraian tersebut, bisa dikemukakan pengembangan strategi pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai dari moderasi beragama telah dilakukan pada sekolah menengah atas di wilayah Banten, dengan aspek pengembangan meliputi: kurikulum, strategi dan metode pembelajaran, pelaksanaan bentuk program sekolah baik intra maupun ekstrakurikuler serta dilakukan strategi bentuk tindakan evaluasi pembelajarannya, sehingga hasil pelaksanaan nilai-nilai dari moderasi beragama pada sekolah bisa diketahui tingkat ketercapaiannya secara maksimal.

PEMBAHASAN

Sesuai uraian temuan penelitian tersebut, dapat dikemukakan bahwa telah terjadi pengembangan strategi pembelajaran materi pendidikan agama Islam berbasis pada moderasi beragama pada Sekolah Menengah Atas di wilayah Banten, dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan: pada tahapan ini bukti bentuk pengembangan strategi perencanaan pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang berbasis moderasi agama yaitu bahwa untuk melaksanakan nilai-nilai tentang moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam telah diberlakukan Surat Keputusan Ketua Yayasan dan Kepala Sekolah terkait implementasi moderasi beragama di sekolah, dan telah dipersiapkan beberapa dokumen yang berkenaan dengan moderasi beragama, di antaranya: panduan kurikulum, silabus, RPS, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, tata tertib pembelajaran, panduan moderasi beragama, perundang-undangan dan peraturan lainnya yang mengatur pelaksanaan moderasi beragama di sekolah. Keseluruhan perangkat pada tahapan strategi pengembangan perencanaan ini bertujuan untuk tercapainya pelaksanaan moderasi beragama pada siswa atau warga sekolah di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan: pada tahapan ini bukti adanya pengembangan strategi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis moderasi agama pada sekolah menengah tingkat atas di Banten yaitu: menyisipkan muatan moderasi beragama dalam bahasan pendidikan agama Islam dengan fokus terhadap materi moderasi beragama yang bisa dijalankan pada keseharian peserta didik, memaksimalkan metode pembelajaran berkaitan erat dengan pengamalan moderasi beragama, di antaranya; metode diskusi, metode *siswa aktif, dimana siswa menjadi guru untuk siswa lainnya*, dan metode *jigsaw learning*, tujuannya untuk mewujudkan bagaimana berfikir secara kritis, memiliki sikap dan perilaku menghormati perbedaan, dan menghargai pendapat dari pihak lain, berlaku toleransi dan demokratis, sanggup melontarkan ide, bersikap sportif, dan amanah serta tanggung jawab, melaksanakan bidang pendidikan atau pelatihan, pembinaan khusus dengan tema fokus materi moderasi beragama, memberikan bimbingan agar peserta didik mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam, melaksanakan program non kegiatan

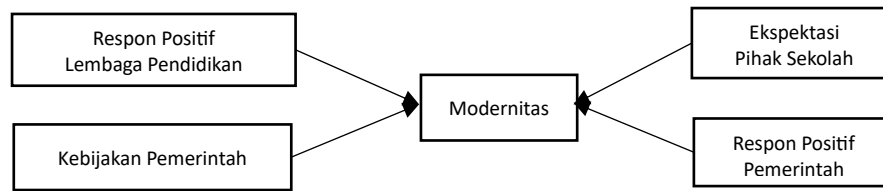
belajar mengajar di luar kelas, di antaranya: bina pribadi Islam, bakti siswa untuk desa, *English camp*, *life skill intensive* program dan kegiatan terkait proyek penguatan pada profil pelajar Pancasila.

Penelitian Nurhayati dan Subhi dijelaskan bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan agama Islam yang mendukung moderasi beragama terhadap siswa merupakan langkah yang sesuai serta kekuatan yang tinggi dalam rangka mewujudkan tujuan dan maksud pendidikan agama Islam yang menyeluruh dan toleran serta selaras Model tersebut bukan hanya berakibat baik terhadap siswa, melainkan pula berfungsi untuk menentukan kedepannya yang positif untuk masyarakat majemuk (Nurhayati & Subhi, 2023). Sedangkan hasil penelitian Adri menghasilkan perluasan sumber ajar pendidikan agama Islam dalam membangun sikap dan perilaku moderasi beragama di sekolah berbasis multikultural (Adri dkk., 2024)

Evaluasi. Pada tahapan terakhir ini, bukti bentuk pengembangan strategi evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang berdasarkan moderasi agama pada sekolah menengah atas yaitu: telah dilakukan evaluasi tes dengan tercapainya indikator pengetahuan, sikap, akhlak, kepribadian dan keterampilan, diterapkan evaluasi melalui survey dengan tercapainya indikator pelayanan prima yang dilaksanakan sekolah berkaitan dengan pengamalan terhadap moderasi bergama di sekolah dan dilaksanakan evaluasi bakti siswa untuk desa dengan tercapainya indikator respon yang positif laporan atau temuan peserta didik selama melakukan interaksi dengan masyarakat.

Beberapa temuan tersebut di atas, jika dikaitkan dengan pandangan Emile Durkheim dalam (Raho, 2021), melalui teori strukturalisme dan fungsionalisme dijelaskan bahwa masyarakat adalah sebagai sistem sosial meliputi beberapa unsur yang bertalian serta bersatu dalam keseimbangan. Transformasi atau perubahan yang dilakukan pada suatu bagian lainnya mengakibatkan adanya perubahan juga bagian lainnya. Eksistensi masyarakat selalu pada kondisi berubah secara bertahap dengan tetap menjaga pola keseimbangannya. Oleh karenanya, pihak penguasa sebagai struktur pada sistem sosial, jika mengeluarkan aturan maka harus diperjuangkan masyarakat secara luas sebagai sistem fungsional, apabila tidak didukung maka aturan tersebut tidak akan bermanfaat sebagaimana seharusnya. Dengan demikian, dari penjelasan teori tersebut, maka bisa dikemukakan bahwa kebijakan dari pemerintah berkenaan dengan moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat dalam hal ini pihak sekolah.

Mengingat adanya tindakan pengembangan strategi pembelajaran pada materi pendidikan agama Islam berdasarkan moderasi beragama yang dilakukan pihak penyelenggara pendidikan dalam hal ini pihak sekolah menengah atas terhadap kebijakan pemerintah berkenaan dengan moderasi agama, maka dapat dikemukakan bahwa pihak sekolah telah mendukung atau merespon positif program yang telah ditetapkan pemerintah tersebut. Sehingga dengan demikian pihak sekolah telah mewujudkan kondisi modernitas dalam melakukan pengajaran pendidikan agama Islam yang berdasarkan moderasi beragama. Keterangan tersebut sebagaimana digambarkan dalam teori modernitas di bawah ini:

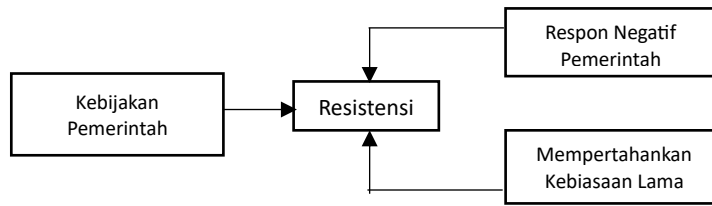


Gambar 1. Kerangka Teori Modernitas

Berdasarkan alur gambar 1, bisa dikemukakan teori *strukturalisme* dan *fungsiionalisme* merupakan teori yang menganggap bahwa masyarakat sebagai institusi fungsional menjadi kunci untuk mewujudkan keberhasilan berbagai program yang ditetapkan oleh institusi struktural. Dengan demikian, jika teori tersebut dihubungkan dengan hasil penelitian ini, yaitu telah terjadinya pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, bisa dikemukakan pihak pengelola pendidikan di sekolah menegah atas di Banten, termasuk guru mata pelajaran pendidikan agama Islam telah mendukung atau mengimplementasikan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah tentang pelaksanaan moderasi beragama di sekolah. Hal ini tentunya mendapatkan respon positif dari pemerintah, di antaranya dengan adanya beberapa bantuan fasilitas atau program lainnya dari pemerintah yang dapat menguntungkan pihak sekolah, sedangkan dari sekolah itu sendiri merupakan keinginan atau harapan untuk dapat melakukan kemajuan dan keberhasilan dalam pengelolaan pendidikannya untuk kedepannya.

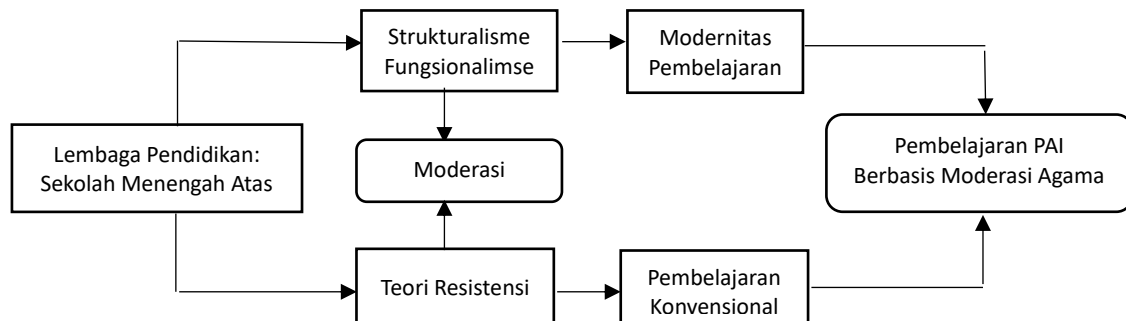
Sebaliknya, berbeda dengan teori resistensi atau teori “perlawanan atau menentang”. Sikap resistensi kepada kebijakan pemerintah adalah melakukan pengingkaran kepada adanya peraturan pemerintah yang telah diterbitkan. Adapun beberapa bentuk resistensi menurut Scott yaitu: Secara tertutup, di antaranya: menggosip dan fitnah, serta sikap menolak pada hal-hal yang dipaksakan pada masyarakat atau tidak ada rasa simpatik lagi pada pemerintah, Semi terbuka dan terbuka, yaitu bentuk dari resistensi yang sifatnya terorganisir, dan sistematis serta memiliki prinsip (Saputra, 2023). Dalam pandangan Kotter dan Schlesinger argumentasi yang mengakibatkan masyarakat mengingkari perubahan, termasuk dari kebijakan pemerintah di antaranya, yaitu: mereka gagal untuk memahami perubahan dan implikasinya serta mereka memiliki toleransi yang rendah untuk perubahan (Setyaji, dkk, 2022). Oreg berpandangan sumber resistensi terhadap transformasi sosial yang dihasilkan dari pribadi seseorang, meliputi: tidak mau pasrah atau menyerah kepada tradisi dulu ke tradisi baru yang menunjang perubahan (Prihatsanti, 2010).

Sesuai keterangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa saat timbulnya sikap membantah atau pengingkaraan terhadap keputusan dari pemerintah, maka penyebabnya adalah masyarakat belum faham atas perubahan serta dampaknya, dan rendahnya bertoleransi dalam transformasi serta memiliki sifat enggan dalam merubah tradisi dahulu ke tradisi baru yang menunjang tranformasi tersebut. Dari keterangan tersebut, maka bisa digambarkan dalam alur teori resistensi sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Teori Resistensi

Dari penjelasan tersebut, dapat difahami bahwa lembaga pendidikan termasuk pihak sekolah yang mengimplementasikan teori *strukturalisme* dan *fungsionalisme*, niscaya mampu mewujudkan modernitas pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbasis moderasi bergama, sebaliknya yang tetap menggunakan teori *resistensi* akan melahirkan pembelajaran pendidikan agama tanpa adanya pengembangan. Keterangan tersebut bisa ditunjukkan pada alur gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Alur Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Keagamaan Islam

Dari alur gambar tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa jika pihak pengelola sekolah, mengimplemtasikan atau mendukung teori *strukturalisme fungsionalisme* dengan melaksanakan berbagai kebijakan pemerintah terkait program pendidikan dan pembelajaran, maka sekolah tersebut telah melahirkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi agama yang maju sesuai tuntutan zaman dan masyarakat sebagai pengguna. Sebaliknya, jika pihak pengelola pendidikan di sekolah tidak mendukung bahkan menolak atau 'resisten' terhadap berbagai kebijakan pemerintah terkait program pendidikan dan pembelajaran, maka sekolah tersebut menjalankan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi agama masih bersifat model lama atau konvensional.

PENUTUP

Pada bagian penutup ini, bisa dikemukakan kesimpulannya yaitu: Perencanaan, dengan bentuk: menetapkan SK Yayasan dan sekolah tentang pelaksanaan moderasi beragama, panduan kurikulum dan kelengkapannya, kajian terhadap perundang-undangan dan peraturan pemerintah serta peraturan sekolah terkait moderasi beragama. Pelaksanaan, dengan bentuk: menyisipkan materi moderasi beragama, mengoptimalkan pendekatan, melaksanakan program dan pendidikan, pelatihan serta pembinaan pembekalan terkait moderasi beragama, serta beberapa program non KBM di luar kelas, di antaranya meliputi: Bina Pribadi Islam, Bakti Siswa Untuk Desa, *Life Skill Intensive Program*, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Evaluasi.

Pada tahap terakhir ini telah dilakukan tindakan penilaian berupa tes, survey dan program Bakti Siswa Usaha Desa. Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penerapan pengembangan strategi pada pembelajaran materi pendidikan agama Islam berbasis moderasi Beragama yang telah dilakukan terhadap peserta didik di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adri, A., Anhar, A., Rafiq, M., & Darman, I. H. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 80–94. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.14144>
- Winata, Koko Adya., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* (Vol. 3, Nomor 2). <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Aji, M., Idris, M., Sultan, U. I. N., Aji, M., & Idris, M. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kerangka Berpikir Kurikulum Merdeka Imam Hanafie Umar Fauzan Noor Malihah Uin Salatiga , Jawa Tengah , Indonesia Abstrak. 18(2), 1106–1124.
- Anwar, S. (2022). Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pedagogy*, 20, 1–20. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112>
- Aziz, A. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama (PAI) Di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 95–117.
- Bahtiar, A. R. (2017). Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558>
- Firdiansyah. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui model problem based learning. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 292–303.

- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam : Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Pertama). Deepublish.
- Hayadin. (2017). *Membangun Budaya Damai Berbasis Pendidikan Agama Di Sekolah. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag RI.*
- Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah. *Insania*, 25(01).
- Indonesia, M. U. (2015). *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1975* (Terbaru). Erlangga.
- Ismail, U. M. (2020). *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Jasuri. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. Madaniyah.*
- Khadna, S. F. (2024). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Implementasi Konsep Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama di SMP Alrazi Sinar Harapan Medan Implementatiton of The Concept of Religious Moderation- Based Learning at SMP Alrazi Sinar Harap.* 3(1), 169–190.
- Kholidah, L. N. (2015.). *Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan.*
- Muzaqi, S., A'la, B. A., Makhshun, T., & Ikwandi, M. R. (2022). Model Pembelajaran PAI Berbasis ISRA dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 110. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.110-128>
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, Jhonny Saldana. (2023). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage.
- Murdianto. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UVN Veteran Yogyakarta Press.
- Nurhayati, F., & Subhi, M. R. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Mendorong Moderasi Beragama Pada Peserta Didik. ... : *Jurnal Pendidikan Agama* ..., 2(1), 101–108. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/4200>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia Ji Thamrin No, P. M., & Pusat, J. (2013). *Potensi*

Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi Imam Tholkhah. Dalam *Edukasi* (Vol. 11, Nomor 1).

- Putri, Rosalia. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata dan Sutrisno. *Nihaiyyat*.
- Prihatsanti, Unika. (2010). Hubungan Kepuasan Kerja Dan Need For Achievement dengan Kecenderungan Resistance To Change Pada Dosen Undip Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama* (Pertama). Kementerian Agama RI.
- Rokhmad, A., & Walisongo, W. W. (2012). *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal* (Vol. 20, Nomor 1). www.metrotvnews.com,
- Raho, Bernard. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Moya Zam Zam.
- Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. UIN-Maliki Press.
- Samudi, Siti Rahmianti, Ali Nurdin. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi* (Pertama). Bintang Semesta Media.
- Samudi. (2023). *Pembaharuan Pendidikan Keagamaan Islam : Kurikulum, Pembelajaran, Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Sani, Ridwan A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Pertama). Sinar Grafika Offset.
- Sofanudin, A. (2018). Rohis Paling Berpotensi Jadi Penyebaran Paham Radikal. jateng.tribunnews.com.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Integration of Religious Moderation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum). *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Suryadi, R. A., Beragama, M., & Islam, A. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim>
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Sutikno, M. Sobry dan Prosmala Hadisaputra. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.
- Setyaji, dkk. (2022). *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Saputra, Fikri Aldiana, Usep Dayat, Rachmat Ramdani. (2023). Resistensi Masyarakat Desa Terhadap Kepemimpinan Kepala Desa Eks Narapidana. *Communnity Development Journal* .

Ulumuddin, A. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Sistem Pembelajaran Di Smp Islam Terpadu Tunas Cendikia Mataram*. Universitas Islam Negeri Mataram.

Zakaria. Moh. Husna. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Penelitian Di SMAN 1 Bandung)*. Jawa Barat: Program Pascasarjanainstitut Agama Islam Darussalam